

RITUAL HESASA PADA MASYARAKAT KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBİ

Haeruddin

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Unidayan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya ritual hesasa, tata cara pelaksanaan, dan nilai yang terkandung dalam ritual hesasa pada masyarakat Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Sumber yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa informasi lisan dari para informan, dan sumber sekunder berupa artikel, buku, majalah, jurnal, yang diperoleh dari perpustakaan Unidayan.

Beberapa temuan pokok penelitian ini adalah; Latar belakang ritual hesasa dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung adalah sebagai ritual untuk menyembuhkan penyakit yang menyerang orang, sebab ritual ini dipercayai masyarakat dapat menyembuhkan penyakit. Tata cara pelaksanaan hesasa terdiri atas beberapa tahapan yaitu (1) pihak keluarga yang berhajat akan melakukan diskusi bersama orang yang memimpin ritual tersebut dan menentukan hari pelaksanaan ritual serta menanyakan keperluan dan kelengkapan dalam proses ritual. (2) tahapan pelaksanaan merupakan inti dari ritual hesasa karena semua rangkaian acara, mulai dari persiapan kelengkapan ritual, penghiasan sesaji serta penghanyutan tempurung terdapat pada tahapan ini (3) Pembacaan do'a selamat yang dilakukan pande alo dan makan bersama merupakan penutupan dari semua rangkaian acara. Ritual hesasa memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat karena dengan melakukan hesasa maka masyarakat percaya bahwa penyakit yang menyerang orang akan sembuh dan tidak akan datang lagi karena sudah pergi bersama tempurung di laut. Selain tradisi pengobatan, ritual ini juga merupakan proses pengusiran penyakit yang menyerang orang dan menaikkan penyakit ke dalam tempurung untuk dibawa ke lautan.

Kata Kunci: Ritual, Hesasa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, adat dan sejarah dengan etnis dan ras yang beragam. Keberagaman budaya tersebut menjadikan Indonesia salah satu tujuan wisata menarik dan unik dikalangan wisatawan asing. Indonesia juga menjadi salah satu *icon* wisata di Asia Tenggara. Indonesia dengan berbagai suku, bangsa, etnis, agama dan budaya bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sistem demokrasi di Indonesia yang berdasar pada ideologi pancasila dinilai mampu melestarikan nilai-nilai dan tradisi serta kebudayaan luhurnya. Ideologi ini dikembangkan dan diaplikasikan pada kehidupan sosial dan menjadi bagian aktifitas keseharian masyarakat. Keberagaman yang ada, tidak menjadikan masyarakat Indonesia berbeda secara negatif. Perbedaan itu menjadikan masyarakat saling menghargai dan bertoleransi dalam berbagai aspek kehidupan. Walaupun setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang berbeda, namun pada hakikatnya memiliki makna filsafah dan tujuan yang sama.

Setiap etnis di negara ini, apa lagi pada daerah-daerah pedesaan yang belum terpengaruh oleh budaya luar pastilah memiliki kebudayaan tersendiri yang telah menjadi simbol daerah itu dan dijadikan sebagai alat pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya tradisi dari suatu daerah, baik itu di desa maupun di dusun dilaksanakan dengan maksud agar dalam kehidupan bermasyarakat akan tetapi terjalin dan terbina rasa kekeluargaan.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini mempunyai banyak budaya serta adat kepercayaan yang masih dipegang erat oleh masyarakat. Salah satu daerah yang cukup ramai dikunjungi baik wisatawan asing maupun lokal adalah Kabupaten Wakatobi. Wakatobi adalah singkatan nama dari beberapa pulau yang terdiri dari Wanci, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Secara geografis Kabupaen Wakatobi terletak di bagian selatan di antara 5.00⁰ sampai dengan 6,25⁰ lintang selatan, sepanjang 160 km dan membentang dari barat ke timur, antara 123,32⁰ sampai dengan 124,24⁰ bujur timur sepanjang 120 km. Wilayah Kabupaten Wakatobi juga dikenal sebagai taman Nasional Wakatobi dengan luas 1,39 ha. Secara adminitratif Kabupaten Wakatobi Terbagi atas 8 kecamatan, 16 Kelurahan dan 48 desa. Setiap Kecamatan memiliki budaya yang berbeda, unik dan menarik. Salah satunya yaitu di kecamatan Kaledupa Selatan tepatnya di Desa Tanjung.

Desa Tanjung adalah salah satu desa di Kaledupa Selatan yang memiliki ritual *hesasa*. Ritual *hesasa* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit. Jika salah seorang warga menderita penyakit tertentu maka salah satu penyembuhan yang dilakukan keluarga yaitu dengan melakukan ritual *hesasa*. Kata *hesasa* berasal dari bahasa lokal masyarakat Kaledupa. Secara etimologi *hesasa* berarti menghanyutkan. Berdasarkan prosesi ritual yang dilaksanakan *hesasa* dapat diartikan sebagai penghanyutan tempurung yang tidak akan datang lagi. Masyarakat percaya bahwa setelah menghanyutkan miniatur tempurung tersebut maka penyakit yang dialami akan sembuh dan tidak akan datang lagi. Ritual ini dianggap sebagai sesuatu yang sakral bagi masyarakat desa Tanjung.

Ritual *hesasa* sangat penting untuk tetap dilestarikan khususnya dalam masyarakat Desa Tanjung. Selain sebagai tradisi, ritual ini juga berfungsi sebagai identitas masyarakat setempat. Ritual ini juga sekaligus menjadi salah satu bukti keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih judul “Ritual *Hesasa* pada Masyarakat Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi sebagai bahan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif* yaitu suatu metode penelitian sosial budaya yang bertujuan menghasilkan data deskriptif-kualitatif berupa informasi lisan dan tertulis dari orang yang diteliti baik itu meliputi tingkah laku atau kebudayaan mereka yang saat ini masih terikat dengan aktifitas masyarakat dan masih terlaksana sehingga dapat diamati secara terintegrasi (holistic).

Data primer diperoleh dari pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti melalui wawancara secara langsung dengan informasi masyarakat kecamatan Kaledupa Selatan yang dianggap mengetahui dan mampu menceritakan tentang ritual *hesasa*.

Data sekunder diperoleh dari catatan atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti termasuk hasil penelitian yang telah lebih dulu didokumentasikan dan dipublikasikan maupun referensi lainnya seperti jurnal, monografi, dan berbagai makalah yang relevan sebagai penunjang data primer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ritual *hesasa* telah berlangsung secara turun temurun sejak nenek moyang dahulu. Untuk mengetahui sejak kapan ritual itu muncul penulis mengalami kesulitan dalam mengumpulkan informasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para *pade alo* dan masyarakat Desa Tanjung mengatakan bahwa, ritual *hesasa* berasal dari kerajaan buton yang dimana masyarakat Kaledupa melakukan pelayaran ke kerajaan Buton dan pulang dari pelayarannya membawa ritual *hesasa* karena diyakini dapat menyembuhkan penyakit. Ritual ini dilatarbelakangi oleh penyakit yang menimpa seseorang, maka salah satu keluarga melakukan ritual *hesasa* sebagai penyembuhnya. Kata *hesasa* berasal dari bahasa lokal masyarakat Kaledupa. Secara etimologi *hesasa* berarti menghanyutkan. Berdasarkan prosesi ritual yang dilaksanakan *hesasa* dapat diartikan sebagai penghanyutan miniatur tempurung yang tidak akan datang lagi. Masyarakat percaya bahwa setelah menghanyutkan miniatur tempurung tersebut maka penyakit yang dialami akan sembuh dan tidak akan datang lagi. Ritual ini dianggap sebagai sesuatu yang sakral bagi masyarakat Desa Tanjung, dengan harapan setelah melakukan *hesasa* maka penyakit yang menyerang seseorang akan pergi dan tidak akan kembali lagi (Wawancara dengan La Ode Arifuddin, 24 Mei 2016).

Ritual *Hesasa* dilakukan ketika masyarakat ada yang sedang dilanda penyakit, melihat keadaan tersebut maka keluarga yang dikena penyakit melakukan penetapan waktu antar keluarga kemudian mereka bersama-sama ke rumah *pade alo* guna menyampaikan informasi kepada *pade alo* bahwa keluargaku telah dilanda penyakit maka harus ada pelaksanaan ritual *hesasa* sekaligus menentukan hari pelaksanaannya. Ritual *hesasa*, dilakukan oleh masyarakat Kaledupa khususnya masyarakat Desa Tanjung dengan harapan setelah melaksanakan *hesasa* orang yang diserang penyakit akan sembuh dan tidak akan datang lagi untuk menyerangnya kedua kali.

Ritual *hesasa* telah ada sebelum masyarakat mengenal kepercayaan agama Islam dan masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme hingga sekarang ritual-ritual tersebut masih dipercayai oleh masyarakat setempat. Dulu pengobatan masyarakat secara medis masih terbatas sehingga masyarakat berobat umumnya berobat dengan cara tradisional, salah satunya melakukan ritual yang dianggap sakral seperti *hesasa*. Akan tetapi meski demikian masih tetap dilakukan, hal lain yang menyebabkan menurunnya ritual *hesasa* yaitu dengan masuknya agama Islam sehingga masyarakat menganggap hal tersebut sebagai musrik.

Tata Cara Pelaksanaan Ritual *Hesasa*

Ritual *hesasa* berhubungan langsung dengan sistem kepercayaan tradisional masyarakat setempat. Masyarakat setempat meyakini adanya kekuatan gaib yang memiliki otoritas atas wilayah dan segenap mahluk yang mendiami suatu tempat, dalam pelaksanaan ritual ini seperti halnya daerah lain yang ada di Indonesia memiliki tatacara tersendiri. Masyarakat kaledupa melaksanakan ritual ini ketika meminta berkah, dimana mereka akan berusaha mempersiapkan berbagai persyaratan yang akan digunakan dalam ritual tersebut. Alasan dilaksanakan ritual ini adalah untuk meminta pertolongan agar penyakit yang dialami sembuh dan tidak dating lagi.

Dalam pelaksanaan ritual *hesasa* dapat dilaksanakan secara teratur dan tertib yaitu dengan beberapa tahapan diantaranya:

- a. Tahap pendahuluan yaitu dengan melaksanakan berbagai macam persiapan
- b. Tahapan pelaksanaan didalamnya merupakan kegiatan inti dan
- c. Tahap penutup merupakan acara terakhir.

Untuk mengetahui secara jelas mengenai tahapan-tahapan di atas, maka dibawah ini penulis akan menguraikan secara rinci dalam pembahasannya yaitu sebagai berikut:

a. Tahapan pendahuluan (persiapan)

Sebagai mana kebiasaan dalam kebudayaan yang diyakini masyarakat setempat bahwa ritual *hesasa* dilaksanakan setiap ada yang sakit.

Keluarga yang diserang penyakit mendatangi *pade alo* dan menetapkan waktu bersama dengannya untuk melakukan ritual *hesasa*. Ketika sudah ditentukan maka keluarga yang diserang penyakit menyiapkan alat dan sesaji sebagaimana yang dikatakan *pade alo* untuk sesaji dalam pelaksanaan ritual *hesasa*. Adapun persiapan yang digunakan dalam ritual yaitu *gorauu* (Telur), *ro'o nuloka* (daun pisang), *loka* (pisang), *tuturu* (cucuru), *waji* gulungan kecil yang dibungkus daun pisang, nasi, *kaua* (tempurung) yang dibelah. Sesaji tersebut diisikan di dalam *kandea* dan di atas daun pisang yang akan dihajat oleh keluarga bersama *pade alo* dalam penyembuhan penyakit. Adapun isi *kandea* dan sesaji yang disimpan di atas daun pisang yaitu sebagai berikut:

- Isi *kandea*
 - 8 biji *cucuru* melambangkan perempuan
 - 8 biji *waji* melambangkan laki-laki
 - 8 potong pisang goreng melambangkan laki-laki
 - 2 biji telur melambangkan hakikat tubuh manusia
 - 2 piring nasi melambangkan melambangkan sepasang manusia
- Sesaji yang disimpan di atas daun pisang
 - 1 potong telur
 - 1 potong pisang
 - 1 biji *cucuru*
 - 1 biji *waji*
 - Nasi secukupnya

Semua yang disebutkan di atas dipersiapkan dari rumah orang berhajat. *Kandea* atau *haro*apun dipersiapkan sebelumnya dari rumah yang bernazar oleh *pande alo* (juru kunci). Kenapa dalam proses ritual *hesasa* isi sesajen (*kandea*) perempuan disimbolkan hanya 1 yaitu cucur sedangkan laki-laki 2 yakni *waji* dan pisang karena dalam rumah tangga laki-laki memiliki derajat yang tinggi serta pemimpin di dalam keluarga.

b. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan ritual *hesasa* ditentukan pada hari yang baik sesuai dengan kesepakatan *pade alo* bersama keluarga yang sakit. Sesudah dilaksanakan *kandea* yang merupakan salah satu rangkaian dalam ritual *hesasa* artinya adalah pembacaan do'a memohon agar penyakit yang dirasakan segera disembuhkan dan dijauhkan, setelah selesai pembacaan do'a maka *pande alo* mengambil sesaji yang sudah di *kandea* untuk isi tempurung yang akan dihanyutkan dan dipersembahkan kepada roh gaib atau *imbu* di laut.

Dalam penghanyutan tempurung bisa diwakili oleh salah satu keluarga yang diserang penyakit supaya di *batatakan/diniatkan* mereka juga sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Orang yang melakukan ritual *hesasa* ini harus perorangan karena setiap orang yang melakukan ritual ini punya niat yang berbeda-beda sehingga tidak bisa digandengkan dengan orang lain.

Ritual *hesasa* pada Desa Tanjung mempunyai dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat. Dampak positif untuk melanjutkan dan mengenang adat kebiasaan orang-orang sebelumnya yang sudah terwariskan dari generasi ke generasi. Dampak negatif apa bila dijumpai masyarakat yang kurang memahami adanya pelaksanaan ritual *hesasa* dikhawatirkan warga masyarakat mencampur adukan agama dengan adat, sehingga keyakinan masyarakat terhadap agama akan pudar.

c. Kegiatan penutup

Setelah kegiatan ritual dan pembacaan do'a selesai kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan para tamu yang diundang, sehingga nampak ramai dan kegembiraan yang menghiasi wajah mereka. Setelah selesai acara makan-makan bersama dengan para tamu dipersilakan untuk meninggalkan tempat pembacaan do'a.

Demikianlah seluruh rangkaian proses pelaksanaan ritual *hesasa* sebagai upacara adat semoga menjadi acuan bagi generasi muda dalam membentuk dan memberikan pola pikir yang handal untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai perjuangan dan budaya yang dimiliki oleh leluhurnya.

Makna yang Terkandung Dalam Ritual *Hesasa*

a. Religi

Dalam pelaksanaan ritual *hesasa* terdapat acara inti yaitu pelepasan tempurung, sebelum dilepas diadakan pembacaan do'a agar disembuhkan dari penyakit dan dijauhkan ikut bersama tempurung yang dihanyutkan dan dilepaskan di laut. Ritual *hesasa* ini dimaksudkan agar yang diserang penyakit sembuh dan terhindar dari penyakit yang dialami. Tempurug bermakna sebagai wadah untuk menampung penyakit yang menyerang

orang dan akan terhanyut bersama tempurung tersebut. Sesajen yang diisi dalam tempurung tersebut (pisang 1 potong, telur 1 potong, *cucuru* 1 biji, memiliki makna sebagai bekal yang dibawa dalam pelayaran miniatur perahu tersebut dengan harapan penyakit yang menyerang seseorang akan ikut bersama tempurung ke laut dan tidak akan kembali lagi.

b. Nilai Budaya

Budaya adalah salah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebut dan meliputi banyak kegiatan manusia.

Budaya merupakan gambaran diri dari masyarakat berbeda dengan masyarakat/komunitas lainnya. Hal ini disebabkan karena kondisi yang berbeda-beda antara daerah satu dengan yang lainnya. Budaya dapat terbentuk melalui kesenian, ritual keagamaan atau ritual kebudayaan yang umumnya terjadi pada masyarakat Indonesia.

Ritual *hesasa* yang dilakukan oleh masyarakat kaledupa minimal akan melahirkan acuan bagi generasi muda untuk menghayati dan melestarikan budaya yang dimiliki leluhurnya, juga sebagai simbol identitas dan jati diri bangsa, dan merupakan dasar bagi generasi muda untuk mengambil peran dalam melestarikan budaya ritual *hesasa* yang merupakan upacara adat masyarakat Kaledupa.

KESIMPULAN

Latar belakng ritual *hesasa* dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung adalah sebagai ritual untuk menyembuhkan penyakit yang menyerang orang, sebab ritual ini dipercayai masyarakat dapat menyembuhkan penyakit. Tata cara pelaksanaan *hesasa* terdiri atas beberapa tahapan yaitu (1) pihak keluarga yang berhajat akan melakukan diskusi bersama orang yang memimpin ritual tersebut dan menentukan hari pelaksanaan ritual serta menanyakan keperluan dan kelengkapan dalam proses ritual; (2) tahapan pelaksanaan merupakan inti dari ritual *hesasa* karena semua rangkaian acara, mulai dari persiapan kelengkapan ritual, penghiasan sesaji serta penghayutan tempurung terdapat pada tahapan ini; dan (3) pembacaan do'a selamat yang dilakukan *pande alo* dan makan bersama merupakan penutupan dari semua rangkainya acara. Ritual *hesasa* memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat karena dengan melakukan *hesasa* maka masyarakat percaya bahwa penyakit yang menyerang orang akan sembuh dan tidak akan datang lagi karena sudah pergi bersama tempurung di laut. Selain tradisi pengobatan, ritual ini juga merupakan proses pengusiran penyakit yang menyerang orang dan menaikan penyakit ke dalam tempurung untuk dibawa ke lautan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswati. 1999. *Tradisi Sumurano pada Masyarakat Bola di Batauga*. Skripsi. Baubau: FKIP Unidayan.
- Asminto. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jakarta*. Departemen Pendidikan Cet. Ke-3. Jakarta: Pustaka Antara.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kessing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lucey, Williyam Leo. 1984. *History: Methods And Interpretation*. New York & London: Garland Publishing, Inc.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Notosusanto, Nugroho. 1987. *Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Powerwadarminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sztomka Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Susiani. 2004. *Upacara Adat Bongkano Chopo*. Skripsi. Baubau: FKIP Unidayan.
- Sulfia Muli. 2005. *Upacara Pertanian dalam Kehidupan Masyarakat Buton*. Skripsi. Baubau: FKIP Unidayan.